

Pengantar Pameran

Singgah dan Berlalu: Pikiran Akan Kemendalaman Melalui Kesementaraan

(kevalidan diragukan)

Sekitar setahun yang lalu, saya mengunjungi sebuah pameran bertajuk desain yang digagas oleh seorang teman, dan menemukan sebuah *zine* dengan judul yang saat itu menarik perhatian saya: Middle of Nowhere. Dalam judul tersebut, terdapat dua kata yang seharusnya bertentangan: *'middle'* – di tengah, dan *'nowhere'* – tidak di mana-mana; namun secara ganjil dapat saya mengerti maksudnya. *Zine* yang berupa kumpulan foto, lagi-lagi menampilkan dua hal yang seharusnya bertentangan: penggunaan warna-warna *vivid* untuk memberikan kesan-kesan *noir*. Saat itulah kali pertama saya mengenal Reza 'Kutjh' Yudha, lebih jauh setelah saya mengikuti akun media sosial @rezakutjh. Secara konsisten Kutjh mengunggah konten-konten visual, yang meski terdiri dari beragam eksplorasi medium maupun teknik, tetap meninggalkan impresi personal yang kuat. Entah sekedar *guyon* ataupun tidak, tagar #kutjhemotret dan turunannya cukup ramai di linimasa saya.

Lingkar pertemanan yang cukup beririsan antara saya dan Kutjh membuat kami cukup sering mengobrol, baik saat tidak sengaja bertemu maupun melalui internet. Dari obrolan-obrolan selewat itu, muncul pertukaran informasi yang semakin bersifat personal. Mungkin karena saat itu kami berada dalam frekuensi yang serupa; dalam fase-fase penajakan eksistensi dan mengalami pergeseran nilai yang dipicu oleh kejadian sehari-hari: hal kecil yang menjadi besar, hal sementara yang menjadi dalam, hingga hal singgah dan berlalu.

Berangkat dari sana muncul ide untuk membuat pameran, tentu saja sebagai perayaan atas segala hal yang singgah dan berlalu. Tidak harus *ngoyo* dan berambisi besar, *toh* pada dasarnya kami (atau mungkin kita) sama-sama insignifikan. Tidak ada yang istimewa karena semua orang mengalaminya; yang membedakan mungkin bagaimana kemampuan orang membagikannya.

Dalam proses persiapan pameran ini, kami memilih untuk mencoba membicarakan hal-hal bersifat personal melalui fenomena universal dan biological, pikiran.

Ke Mana Pikiran Kita Pergi Saat Kita Melupakannya?

Satu hal yang saya tangkap dari Kutjh adalah pelupa, atau mungkin terbiasa melontarkan pikirannya melalui potongan-potongan sembarang, hingga terkesan pelupa. Tidak jarang dalam obrolan kami yang awalnya dirancang untuk membahas X, malah berakhir membahas Y, hingga X yang terasa hilang begitu saja dan baru muncul lagi entah kapan, membuat saya bingung 'Ke mana, ya, tadi X ini?'

Sebelumnya, kita harus tau bagaimana pikiran dan otak bekerja. Pikiran adalah kumpulan memori yang dapat diklasifikasikan menjadi dua, memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Semua hal yang kita tangkap dalam bentuk apapun, pertama akan ditangkap sebagai memori jangka pendek dan disimpan dalam otak bagian depan yang disebut *prefrontal cortex*. Melalui proses, akan disimpan dalam bagian otak yang lebih jauh, *hippocampus*, sebagai memori jangka panjang.¹

Hippocampus bekerja dengan cara yang ganjil sekali: ia tidak bisa menyimpan memori secara keseluruhan, sehingga memori harus dipecah menjadi fragmen-fragmen, yang baru akan disusun kembali saat kita mencoba mengingatnya. Sialnya, ada sangat banyak

fragmen serupa dalam *hippocampus*, yang seringkali dipertemukan meski tidak berasal dari memori yang sama. Ketika hal ini terjadi, maka kemungkinan yang terjadi adalah: 1. Kita tidak ingat apa-apa; 2.) Kita ingat tapu samar-samar; 3.) Kita ingat sesuatu yang tidak tepat.

1

Pikiran tidak pernah benar-benar hilang atau pergi, hanya bercampur baur mencari fragmen yang tepat untuk dapat muncul, mengenai kecocokan. Ketika semua ini tidak bekerja (dan bahkan menghasilkan sesuatu) secara biner, apakah pernyataan '*You are what you think*' masi relevan?

Mengapa Kita Sulit Sekali Melupakan Hal – Hal yang Belum dan Tidak Selesai?

Dalam sebuah pertemuan dengan Kutjh, kami pergi ke sebuah warung soto di dekat kampus saya dan memesan soto di dekat kampus saya dan memesan soto. Saat kami menunggu pesanan kami diantar, seketika pengunjung datang membludak, memesan, tanpa menyisakan ruang bagi bapak penjual soto untuk mencatat pesanan. Tak lama soto kami datang, soto-soto orang lain juga datang, dan sepanjang kami menghabiskan waktu di warung soto hingga kami pulang, sepertinya tidak ada protes dari pengunjung manapun bahwa soto yang hadir tidak sesuai dengan yang mereka pesan.

Fakta: warung soto ini tidak menjual satu jenis soto.

Bluma Zeigarnik, adalah psikolog asal Lithuania yang persis mempertanyakan hal serupa, dan pada tahun 1927 melakukan penelitian akan hal tersebut. Ia memperkenalkan *The Zeigarnik Effect* yang di kemudian hari sangat sering dimanfaatkan perusahaan untuk 'semacam mengingatkan' para pekerjanya bahwa setiap hari pekerjaan mereka belum selesai. Hal ini secara tidak langsung akan membentuk ikatan antara pikiran primer (dan bahkan kehidupan) pekerjanya terhadap perusahaan.²

Dalam penelitiannya, Zeigarnik melakukan eksperimen yang mengundang beberapa partisipan untuk menyelesaikan tugas-tugas sederhana seperti menyusun puzzle atau mengatur susunan boks dalam satu setengah jam. Setelah waktu habis, Zeigarnik menemukan bahwa para partisipan dapat menjelaskan detail tugas yang belum terselesaikan 90% lebih baik daripada yang sudah terselesaikan.

Bila dikaitkan dengan Teori Psikoanalisis yang dicetuskan oleh Sigmund Freud – Seorang ahli saraf berkebangsaan Austria – hampir setengah abad sebelumnya, yang membagi tiga struktur psikis alam bawah sadar manusia: id, ego, superego; Id sebagai kebutuhan dasar manusia hanya dapat dipenuhi dengan hal-hal yang bersifat biologis, terutama mengenai makanan dan seks; sedangkan Ego sebagai kebutuhan dasar lanjutan manusia hanya dapat dipenuhi ketika muncul perasaan berhasil, terutama dalam hal kepemilikan atau pengakuan atas suatu hal. Baik Id maupun Ego, keduanya sama-sama menuntut bentuk-bentuk duniawi yang berdasar pada keberadaan suatu materi.³

Hal ini menjadi relevan bagi kita untuk cenderung sulit melupakan hal-hal yang belum dan tidak selesai, *The Zeigarnik Effect*. Hampir selalu, kita membutuhkan gambaran nyata akan apa yang kita kejar, yang biasa kita sebut tujuan atau keselesaan – yang sialnya memang sulit untuk didefinisi, apalagi hidup memang seringkali tidak bekerja dengan cara yang terdefinisi.

Sederhana saja "*We will always want that what we cannot have*".

¹ Wilson, John Rowan., (1979), **Pikiran: Mekanisme Pikiran**. Jakarta:Tira Pustaka.

² Zeigarnik, Bluma., (1927), **On Finished and Unfinished Tasks**.

Agar lebih mudah ditangkap, saya akan memilih satu kasus nyata yang saat ini, khususnya di dunia milenial, cukup sering dibahas (bila tidak dialami): Fenomena *Ghosting, the practice of ending a personal relationship with someone by suddenly and without explanation withdrawing from all communication.*⁴

Dalam sebuah obrolan dengan Kutjh, kami pernah membahas mengenai kecenderungan *cyber love* yang semakin ditunjang dengan kemudahan akses media sosial berbasis general hingga *online dating*: betapa *cyber love* adalah gambaran yang paling ideal mengenai konsep 'singgah' dan 'berlalu' yang menjadi ide awal pembuatan pameran ini. Kami yang sama-sama pernah berada dekat dengan pelaku *ghosting*, sama-sama menyakini bahwa bagi mereka (baik *the ghost* maupun *the being ghosted*) sama-sama tidak mudah dan menyiksakan sedikit banyak pikiran, yang sangat sulit untuk dilupakan.

Suatu hal yang bertentangan, bagaimana kesementaraan mampu meninggalkan kemendalaman.

Bagaimana Misteri Menjadi Mekanisme Pertahanan Diri?

"I don't think there's any relationship between our past and photographs, records and diaries. Even if we were to throw away photos and records that are filled with memorable moments, the past continues to exist in our memories. I don't think it's such a big deal to throw away objects; it isn't as if we're throwing away our past. If we forget a certain memory, then it's probably something that's all right for us to forget, something unnecessary. All the important memories that we have inside us will naturally remain."
[Tatsuya Nakazaki, in *Motanai Otoko: The Man Who Doesn't Possess*]⁵

Saya adalah orang yang cenderung senang mengamati. Dalam pengamatan saya yang terkadang cenderung tidak impulsif, Kutjh adalah seseorang yang cenderung impulsif, terutama dalam kebiasaan (entah sebagai kemampuan maupun ketertarikan)nya dalam mengambil foto, mengabadikan momen dan objek. Tidak ada tolak ukur hal seperti apa yang ak²an Kutjh foto, sepertinya apapun yang menarik inderanya akan ia foto.

Pernah saya bertanya, apakah dari momen dan objek tersebut semuanya akan ia ingat baik-baik, jika tidak ada manfaat praktis dari melakukan itu semua. Hal yang menarik keluar sebagai jawaban Kutjh anakan pertanyaan saya, bahwa dengan memfoto justru ia melupakan. Saya mencoba memahaminya. Agaknya Kutjh menangkap arah pertanyaan saya berikutnya, yaitu 'lantas untuk apa memfoto kalau ujung-ujungnya untuk melupakan?', dengan memberikan penjelasan lanjut yang akhirnya membantu saya untuk mengeksekusi pameran dan tulisan pengantar pameran ini; bahwa justru dengan memfoto, Kutjh melupakan (atau mengkesampingkan) hal-hal tersebut ehingga ia bisa melanjutkan dan fokus pada hal-hal yang akan datang berikutnya; bahwa kemampuan itu muncul ketika ia mengalami perasaan aman karena sudah memfoto.

Sebenarnya, dari jawaban-jawaban Kutjh, muncul lagi pertanyaan saya, apa jangan-jangan segala teknologi yang memanjakan kita ini malah mendorong kita untuk menyepelekan kemampuan berpikir dan mengingat? Apa jangan-jangan sebenarnya kita

³ **Wilson, John Rowan., (1979), Pikiran:Psikoanalisis, Menggali Alam Tak Sadar.** Jakarta: Tira Pustaka.

⁴ From **The Cambridge English Dictionary.**

⁵ **Sasaki, Fumio., (2015), Goodbye Things: The New Japanese Minimalism.** New York: W. W. Norton & Company.

semua sedang mempersiapkan diri untuk dengan *legowo* menjadi seorang pengdap *Alzheimer*? Tapi pertanyaan saya cukupkan dulu.

Mengenai pikiran, memori jangka panjang, memori jangka pendek, *prefrontal cortex*, *hippocampus*, *the Zeigarnik Effect*, hingga teori Psikoanalisis Sigmund Freud mengenai id ego dan superego, seketika menjadi sangat kontekstual satu dengan yang lainnya; begitu saya mencermati jawaban-jawaban Kutjh terutama mengenai 'perasaan ama'. Seseorang dari masa lalu saya pernah berkata bahwa setiap orang memiliki candunya masing-masing. Dan bagi Kutjh mungkin, proses memfoto adalah proses mematerikan pikiran-pikirannya sebagai candunya, atau lebih rumit sebagai mekanisme pertahanan diri terhadap narasi baru yang lebih kontekstual dengan eksistensinya saat ini.

Mengapa bukan pameran foto? Mengapa harus karya baru?

Aspek estetika tentunya menjadi salah satu pertimbangan saya untuk mendorong Kutjh mengeksplor lebih dan lebih lagi eksplorasi medium dan teknik grafis dalam proses keberkaryaan. Alih-alih sekedar mencetak kumpulan foto dan memajangnya dalam bentuk pameran, saya meminta Kutjh untuk memberikan intervensi dengan basis manual pada kumpulan foto tersebut. Kutjh kemudian memilih memberikan intervensi dengan basis manual pada kumpulan foto tersebut. Kutjh kemudian memilih teknik *drawing* dan *silkscreen* sebagai bentuk intervensi.

Termasuk pada aspek konseptual; ketika Kutjh sekedar memfoto untuk dapat melupakan, apakah dengan intervensinya terhadap 'sekedar foto' tersebut lalu Kutjh dapat mengingat kembali apa yang ia lupakan?

Lagi-lagi yang seharusnya bertentangan, mungkin didorong oleh ke-Gemini-an seorang Kutjh (yang menciptakan sesuatu dari dua sisi) dan ditanggapi oleh ke-Libra-an saya (yang menikmati sesuatu dari dua sisi)

Yuramia Oksilasari

PENGANTAR PAMERAN

1. Vague, 2018

Cyanotype, silkscreen, drawing on paper

14.8 cm x 21.0 cm (5.83 in x 8.27 in)

Merupakan fragmen pengalaman berada dalam posisi nyaman bersama seseorang, yang sementara saja tapi memberikan kesan mendalam dalam kehidupan personal, memunculkan perasaan-perasaan sentimental di antara jarak tersebut. Fragmen ini menampilkan beberapa temuan tangkapan lansekap secara refleksi.

2. The Loneliness of a Middle Distance Runner

Cyanotype, silkscreen on paper

Variable dimensions

Merupakan fragmen yang bercerita tentang beberapa kucing liar (satu bapak dan dua anak) yang tinggal di lingkungan keluarga. Pada suatu hari Bapak kucing tiba-tiba pergi entah ke mana, dan beberapa bulan kemudian muncul anak-anak kucing yang ditinggal induknya. Fragmen ini mencoba menampilkan, sisi tragis kucing yang mati keracunan, tidur di luar rumah, kedinginan, dan menjalani kehidupan yang sepi dan sendiri.

3. Pretty, Broken Flowers, 2018

Silkscreen on aluminum sheet

Variable dimensions

Merupakan fragmen pengalaman berinteraksi dengan seseorang yang asing kemudian saling terbuka, melalui sebuah pengalaman mengobrolkan sesuatu yang sensual dalam posisi di antara: titik kesadaran yang telah berubah menjadi birahi yang sementara.

4. Jarak, 2018

CTP print on zinc plate

Variable dimensions

Merupakan fragmen yang mencoba menggambarkan dialog dengan lingkungan sekitar, terutama keluarga dan teritori di sekitar rumah, terasa adanya jarak di antara itu